

### **BAB 3**

## **PANGGILAN HIDUP KUDUS UMAT ALLAH**

Pada bab sebelumnya penulis telah menjabarkan tentang latar belakang pembahasan dalam penelitian yang dilakukan. Penjabaran tersebut meliputi penjelasan mengenai pornografi daring. Kemudian, penulis juga membahas latar belakang kaum muda serta jerat pornografi daring yang dihadapi oleh mereka. Pembahasan pada bab kedua ditutup dengan kesimpulan serta ajakan agar kaum muda memikirkan kembali keputusan mereka—entah sadar atau tidak—untuk memasuki kegelapan dalam dunia pornografi daring.

Terjangan pornografi daring bagi kaum muda Kristen memang merupakan sebuah realitas yang tidak dapat dianggap remeh. Kaum muda Kristen perlu memiliki dasar yang kuat untuk dapat bertarung dan mengalahkan godaan yang ditawarkan oleh pornografi daring. Mereka perlu memahami bahwa pornografi daring merupakan dosa yang serius di hadapan Allah (1Kor. 6:9). Oleh karena itu, pemahaman akan pentingnya hidup seturut dengan kehendak Allah sangat diperlukan bagi kaum muda Kristen. Kaum muda Kristen perlu memahami panggilan hidup kudus yang Allah inginkan bagi mereka sebagai umat Allah.

Untuk dapat memahami pentingnya hidup kudus seturut dengan kehendak Allah, kaum muda Kristen perlu mengetahui apa yang Allah katakan. Mendalami apa yang Allah katakan dalam Alkitab merupakan cara memahami kehendak Allah.

Alkitab adalah Firman Tuhan (2Tim. 3:16) yang menjadi penuntun, pedoman, maupun sumber utama dalam kehidupan orang Kristen. Dengan memahami apa yang Allah katakan dalam Firman-Nya, kaum muda Kristen dapat mengenali rancangan Allah bagi kehidupan mereka—termasuk dalam hal seksual.

Penting bagi kaum muda Kristen untuk mengenal rancangan Allah atas seks. Rancangan tersebut pada mulanya indah tetapi telah dirusak oleh dosa. Namun, Allah telah merencanakan penebusan dan restorasi atas ciptaan-Nya. Kemudian, pemahaman akan bagian Firman Tuhan secara spesifik juga dapat menolong dan menuntun kaum muda agar semakin memahami panggilan Allah atas umat-Nya.

Pada bab ini, penulis akan membahas tentang panggilan hidup kudus umat Allah. Penulis akan membagi pembahasan pada bab ini menjadi dua bagian besar. Pertama, penulis akan terlebih dahulu memaparkan rancangan Allah atas seks. Pada bagian ini, penulis juga membagikan tentang kerusakan seks ciptaan Allah yang diakibatkan oleh kejatuhan manusia dalam dosa. Kemudian, Injil yang telah Allah sediakan dalam rancangan agung-Nya bagi ciptaan. Kedua, penulis akan membahas tentang panggilan hidup kudus umat Allah. Pada bagian ini, penulis akan menguraikan tentang panggilan hidup kudus berdasarkan penggalian Firman Tuhan secara spesifik. Penulis akan menggali dua teks yang terdapat dalam Alkitab, yakni dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

## Penciptaan dan Kejatuhan dalam Dosa

Allah merupakan Pencipta segala sesuatu. Ia menciptakan alam semesta ini dari ketiadaan menjadi keberadaan (Kej. 1:1).<sup>1</sup> Allah menciptakan segala sesuatu, termasuk juga manusia. Bahkan, dalam Alkitab dituliskan bahwa Allah menciptakan manusia “menurut gambar dan rupa Kita” (Kej. 1:26).

Alkitab mengatakan bahwa segala sesuatu yang Allah ciptakan itu “sungguh amat baik.” Dalam Kejadian 1, pernyataan tentang ciptaan Allah yang “baik” itu bahkan diulang hingga dua kali, tepatnya pada ayat 18 dan 31. Dengan kata lain—seperti yang dituliskan oleh Wayne Grudem—Allah sangat gembira akan ciptaan-Nya yang baik itu.<sup>2</sup> Selain itu, alam semesta ciptaan Allah itu juga merupakan ekspresi dari tujuan Allah atas ciptaan. Tujuan Allah atas ciptaan tersebut tentunya menjadi penyingkapan dari sifat dan karakter Allah sendiri.<sup>3</sup> Melalui pernyataan Allah dalam Alkitab, Allah menunjukkan betapa indah dan baiknya segala sesuatu yang telah Ia ciptakan sejak mulanya.

---

<sup>1</sup>John M. Frame, *Teologi Sistematis: Sebuah Pengantar Kepercayaan Kristen*, terj. Peter Wong (Bandung: Yayasan IOTA, 2013), 253–255. John M. Frame menuliskan: “Jika Allah tidak menentukan untuk menciptakan mereka—manusia dan alam semesta—maka mereka tidak akan eksis.”

<sup>2</sup>Wayne A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: IVP, 1994), bab 15, ePub.

<sup>3</sup>Nancy R. Pearcey, *Love Thy Body: Answering Hard Questions about Life and Sexuality* (Grand Rapids: Baker, 2018), bab 1, ePub.

## Rancangan Allah atas Seks

Allah tidak hanya menciptakan alam semesta yang “baik” itu. Allah juga menciptakan manusia. Pada mulanya, manusia juga merupakan ciptaan Allah yang “amat baik.” Allah menciptakan seks bagi manusia sebagai bagian dari rancangan-Nya sejak semula. Seks ciptaan Allah itu pada mulanya “sungguh amat baik.”<sup>4</sup> Segala sesuatu dalam diri manusia ciptaan Allah sangatlah baik.

Seks yang Allah ciptakan tentu ada bukan tanpa alasan. Allah memiliki tujuan yang indah dan mulia bagi ciptaan-Nya, khususnya manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya. Tujuan seks menurut Alkitab adalah untuk “kesatuan” dan “prokreasi.” Todd Wilson memperjelas maksud tujuan tersebut dengan mengatakan bahwa tujuan seks adalah “*to unite two lives in a one-flesh union and to bring forth new life from this one-flesh union.*”<sup>5</sup> Dengan kata lain, seks diciptakan Allah bagi manusia untuk mempersatukan sepasang pria dan wanita. Selain itu, Allah mau agar manusia menjadi satu daging serta melahirkan keturunan melalui seks yang ia ciptakan (Kej. 1:28 dan 2:24).

Seks merupakan ciptaan Allah yang baik. Seks itu baik sebab Allah, pencipta seks itu adalah Pribadi yang baik.<sup>6</sup> Tentu saja, seks pada mulanya mencerminkan Pribadi Allah sendiri. Selain baik, Allah juga merupakan Pribadi yang kudus. Oleh karena itu, seks ciptaan Allah juga kudus sejak mulanya. Seks yang ada pada manusia

---

<sup>4</sup>Rachel Joy Welcher, *Talking Back to Purity Culture: Rediscovering Faithful Christian Sexuality* (Downers Grove: IVP, 2020), bab 8, ePub.

<sup>5</sup>Todd A. Wilson, *Mere Sexuality: Rediscovering the Christian Vision of Sexuality* (Grand Rapids: Zondervan, 2017), bab 5, ePub.

<sup>6</sup>Ben Patterson, “Kebaikan Seks dan Kemuliaan Allah,” dalam Piper dan Taylor, *Seks dan Supremasi Kristus*, 43.

merupakan karya Allah yang kudus dan menjadi mandat yang dijalankan oleh manusia. Seks yang kudus diberkati dan dipersatukan oleh Allah sendiri.<sup>7</sup> Allah yang baik dan kudus itu tentu saja menginginkan seks yang baik dan kudus juga bagi manusia ciptaan-Nya.

Allah menciptakan seks menurut kehendak-Nya yang indah. Hal tersebut nyata dalam tujuan-Nya, yaitu agar manusia dapat menikmati Dia sebagai satu-satunya Pribadi yang dapat memuaskan mereka.<sup>8</sup> Untuk dapat menikmati Dia dan puas di dalam Dia, manusia harus mengenal Allah secara benar. Oleh karena itu, seks diciptakan agar menjadi sarana bagi manusia untuk mengenal Allah.<sup>9</sup> Seks yang Allah rencanakan menjadi pemberian bagi sepasang suami-istri untuk dinikmati dalam konteks pernikahan yang Ia persiapkan pula.<sup>10</sup> Seks dalam pernikahan dirancang Allah untuk membawa kemuliaan bagi Dia yang adalah Pencipta.<sup>11</sup> Menikmati Dia, mengenal Dia, dan memuliakan Dia, merupakan tujuan indah dari Allah ketika Ia menciptakan seks dan pernikahan bagi manusia.

Namun, pada saat hal baik dari Allah terjadi, Iblis tidak akan membiarkannya. Iblis akan mengganggu rencana Allah yang indah itu. Iblis adalah musuh Allah yang membenci kebaikan Allah.<sup>12</sup> Iblis tentu akan berusaha untuk merusak tatanan ciptaan

---

<sup>7</sup>Angilata Kebenaran Halawa dan Firman Panjaitan, "Implikasi Kekudusan Seksualitas terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (November 2021): 181, <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.67>.

<sup>8</sup>Yuan, *Holy Sexuality*, 65.

<sup>9</sup>Lisa Isherwood, "Marriage," dalam *Contemporary Theological Approaches to Sexuality*, ed. Lisa Isherwood dan Dirk von der Horst (London: Routledge, 2017), 146.

<sup>10</sup>Yuan, *Holy Sexuality*, 58.

<sup>11</sup>Patterson, "Kebaikan Seks," 52.

<sup>12</sup>*Ibid.*, 42.



Allah yang baik itu. Iblis pun merusak tatanan ciptaan tersebut dengan membujuk manusia untuk jatuh dalam dosa. Manusia kemudian terjatuh dalam godaan Iblis. Kejatuhan manusia akhirnya merusak seluruh tatanan ciptaan Allah.

### Dosa Merusak Rancangan Allah atas Seks

Semua kebaikan dalam ciptaan Allah menjadi rusak oleh karena dosa (Kej. 3, Rm. 3:23). Sejak kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa, setiap orang yang lahir di dunia yang berdosa ini juga membawa dosa turunan dari nenek moyang mereka.<sup>13</sup> Berbagai hal dalam ciptaan menjadi rusak karena dosa, termasuk seks ciptaan Allah yang semula indah dan kudus.<sup>14</sup> Akibatnya, hingga masa kini kita dapat menjumpai berbagai penyimpangan seks.<sup>15</sup> Ben Patterson menyatakan bahwa bidang seksual “merupakan arena utama dari kehancuran karena dosa.”<sup>16</sup> Dosa telah merusak seks yang telah diciptakan dan dirancang oleh Allah Hal yang baik dari Allah dirusak oleh kejahatan Iblis.

Hasrat seksual yang semula kudus menjadi rusak pula akibat dosa. Christopher Yuan mengatakan: “... *because the corruption of original sin, the object of our desire*

---

<sup>13</sup>David Platt, *A Compassionate Call to Counter Culture in a World of Poverty, Same Sex Marriage, Racism, Sex Slavery, Immigration, Persecution, Orphans, Pornography* (Carol Stream: Tyndale, 2015), 166. Dosa turunan tersebut juga melekat dalam hati setiap manusia, sehingga tidak ada hati yang bersih dan suci, semuanya telah terdistorsi oleh dosa.

<sup>14</sup>John Piper, “Seks dan Supremasi Kristus: Bagian Satu,” dalam Piper dan Taylor, *Seks dan Supremasi Kristus*, 18.

<sup>15</sup>Paul David Tripp, *Sex in a Broken World: How Christ Redeems What Sin Distorts* (Wheaton: Crossway, 2018), bab 1, ePub. Paul David Tripp membagikan beberapa penyimpangan seks dan akibatnya, seperti: membuat seseorang jadi membenci seks, seseorang menjadi sulit mengendalikan dorongan seksualnya, ada juga yang menjadi penyuka sesama jenis, bahkan ada yang kemudian marah kepada Allah karena telah menciptakan seks, serta hal-hal lainnya.

<sup>16</sup>Patterson, “Kebaikan Seks,” 45.

*has shifted away from God.*”<sup>17</sup> Hasrat yang kudus tersebut telah terdistorsi sehingga mudah teralihkan kepada tindakan yang salah.<sup>18</sup> Dengan demikian, hasrat seksual sering kali dianggap inheren dengan bahaya dosa seksual.<sup>19</sup> Hasrat berdosa tersebut juga merusak cinta sejati yang seharusnya dibangun atas dasar komitmen masing-masing individu.<sup>20</sup> Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa dosa merupakan pengkhianatan aktif terhadap Allah yang kudus.<sup>21</sup> Hasrat yang semula diciptakan kudus oleh Allah, berubah menjadi nafsu yang berdosa, dan hal tersebut merupakan bentuk penghinaan terhadap Sang Pencipta.

Pornografi daring yang terus menjamur sampai sekarang ini merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual akibat dosa. Pornografi daring merupakan salah satu bentuk dosa seksual yang dapat begitu memikat seseorang. Pornografi daring dapat membelenggu seseorang dan membuatnya terus menginginkan konten pornografi yang lebih ekstrem lagi.<sup>22</sup> Pornografi daring dapat menjadi alat Iblis untuk memikat banyak orang masuk ke dalam kehidupan yang destruktif.<sup>23</sup> Pornografi

---

<sup>17</sup>Yuan, *Holy Sexuality*, 65–66.

<sup>18</sup>David Powlison, “Jadikan Segalanya Baru: Memulihkan Sukacita Sejati bagi Mereka yang Hancur secara Seksual,” dalam Piper dan Taylor, *Seks dan Supremasi Kristus*, 68.

<sup>19</sup>Gianluigi Gugliemmetto, “Love and Desire,” dalam *Contemporary Theological Approaches to Sexuality*, ed. Lisa Isherwood dan Dirk von der Horst (London: Routledge, 2017), 247. Sedikit berbeda dengan Gugliemmetto, Yuan melihat bahwa hasrat seksual tidak sepenuhnya berdosa. Menurutnya, berdosa atau tidaknya hasrat seksual bergantung pada keselarasan hasrat manusia dengan kehendak Allah. Lih. dalam Yuan, *Holy Sexuality*, 67.

<sup>20</sup>Jonathan Grant, *Divine Sex: A Compelling Vision for Christian Relationships in A Hypersexualized Age* (Grand Rapids: Brazos, 2015), bab 2, ePub.

<sup>21</sup>Joshua Harris, *Sex is not the Problem (Lust is): Kemurnian Seksual di Tengah Dunia yang Dipenuhi Hawa Nafsu*, terj. Handy Hermanto (Bandung: Pionir Jaya, 2007), 43.

<sup>22</sup>Daniel Lucas Lukito, *Pudarnya Konsep Dosa dalam Dunia Kekinian: Doktrin tentang Dosa* (Malang: Literatur SAAT, 2019), 321.

<sup>23</sup>Henderson, *Think Before You Look*, 3.

daring juga dipakai Iblis untuk menghina maksud mulia Allah dalam menciptakan manusia dan seks. Setiap pesan yang terkandung dalam pornografi daring tentunya selalu berlawanan dengan tujuan Allah yang kudus.<sup>24</sup> Pornografi daring merusak seks ciptaan Allah serta mereduksi makna seks dengan menjadikannya sebagai produk komersial belaka.<sup>25</sup> Dari masa ke masa, penyimpangan seks akibat pornografi daring semakin mengerikan.

Kaum muda Kristen yang hidup dalam dunia yang telah jatuh dalam dosa ini tentu juga mengalami pergumulan melawan pornografi daring. Tidak sedikit di antara mereka yang jatuh dalam dosa seksual, dalam hal ini pornografi daring.<sup>26</sup> Padahal, aktivitas seksual di luar pernikahan (entah itu menonton pornografi daring, melakukan masturbasi, melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, dan perbuatan lainnya) merupakan suatu dosa perzinaan dan percabulan.<sup>27</sup> Dosa perzinaan dan percabulan tentu saja merupakan dosa yang serius di hadapan Allah.

Oleh karena itu, kita perlu melihat persoalan seksual yang terjadi akibat kejatuhan dalam dosa secara lebih mendasar. Jika mengamati lebih dalam, tentu saja ada hal yang lebih mendasar mengenai dosa seksual daripada sekadar perilaku penyimpangan seksual itu sendiri. Persoalan seksual secara mendasar merupakan perkara hati seseorang. Perkara hati tentu saja ada kaitannya dengan perkara rohani atau spiritual seseorang. Paul David Tripp menyatakan bahwa dalam hal seksual, “our

---

<sup>24</sup>Challies, *Sexual Detox*, 16–19.

<sup>25</sup>Struthers, *Wired for Intimacy*, 19.

<sup>26</sup>Jim A. Talley dan Bobbie Reed, *Too Close, Too Soon* (Nashville: Thomas Nelson, 1982), 10.

<sup>27</sup>Tjung, *Membongkar Rahasia Pornografi*, 17.



*problems are deeply spiritual.*”<sup>28</sup> Balswick dan Balswick juga menyatakan bahwa terdapat kaitan antara seksualitas dan spiritualitas seseorang.<sup>29</sup> Jika persoalan tersebut berasal dari hati, lantas bagaimana menyelesaikannya?

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, kita perlu terlebih dahulu mengetahui satu hal. Kita perlu tahu bahwa di balik semua dosa dan penyimpangan seksual yang ada di dunia ini, masih ada hal yang baik dalam ciptaan. Meskipun dunia telah jatuh dan hancur oleh karena dosa, ciptaan Allah masih mengungkapkan Sang Pencipta.<sup>30</sup> Selain itu, masih terdapat hal-hal baik dalam ciptaan menurut pandangan Allah.<sup>31</sup> Lebih dari itu, Allah sesungguhnya tidak membiarkan ataupun meninggalkan ciptaan-Nya sejak semula dijadikan.

Sebelum kejatuhan dalam dosa, Allah telah memiliki rencana penebusan bagi ciptaan-Nya. Ia telah menyediakan masa depan untuk memulihkan seluruh ciptaan-Nya. Buktinya, Allah mengutus Tuhan Yesus Kristus untuk menebus dan menyelamatkan manusia dari dosa. Ia menyelamatkan manusia dari “kebangkrutan akan dosa dan hawa nafsu yang menghancurkan.”<sup>32</sup> Pemulihan telah tersedia, dan kita dapat bersukacita menjalani hidup ini dengan pengharapan masa depan tersebut.

---

<sup>28</sup>Tripp, *Sex in a Broken World*, 32.

<sup>29</sup>Balswick dan Balswick, *Authentic Human Sexuality*, 37. Lebih tepatnya, Balswick dan Balswick menuliskan: “*Sexuality and spirituality are intricately connected.*”

<sup>30</sup>Pearcey, *Love Thy Body*, 23. Misalnya dalam Mazmur 19:2 dikatakan: “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya.”

<sup>31</sup>Grudem, *Systematic Theology*, 227.

<sup>32</sup>Harris, *Sex Is Not the Problem*, 37.

## Injil dan Panggilan Hidup Kudus bagi Umat Allah

Persoalan dosa manusia tidak dapat diselesaikan oleh manusia sendiri. Namun, bersyukur karena Allah tidak meninggalkan manusia begitu saja tanpa harapan.<sup>33</sup> Harapan tersebut Allah sediakan dengan rencana agung penebusan. Penebus dan Juruselamat tersebut adalah Tuhan Yesus Kristus. Tuhan Yesus tidak hanya menyelamatkan manusia dari hukuman kekal, tetapi juga menebus seluruh ciptaan, termasuk seks pada manusia berdosa.<sup>34</sup> Dengan demikian, manusia yang telah terpisah dari Allah karena dosa dapat dibawa kembali kepada persekutuan dengan Allah.<sup>35</sup> Manusia yang telah berdosa dan tanpa harapan diubah menjadi penuh pengharapan karena rencana agung Allah bagi ciptaan-Nya.

Allah adalah Pribadi yang kudus. Paul Enns menyatakan bahwa kekudusan merupakan atribut Allah yang paling utama.<sup>36</sup> Tentu saja, Allah sepenuhnya kudus dan sepenuhnya benar.<sup>37</sup> “Kekudusan-Nya menyatakan perbedaan yang fundamental antara Pencipta dan makhluk ciptaan ... Kekudusan Allah tidak hanya melampaui manusia sebagai makhluk ciptaan, tetapi juga sebagai orang berdosa,” tulis John M. Frame.<sup>38</sup> Pribadi yang kudus itu tentu menghendaki agar ciptaan-Nya juga kudus.

---

<sup>33</sup>Nathan D. Holsteen dan Michael J. Svigel, introduksi pada *Exploring Christian Theology: Creation, Fall, and Salvation*, vol. 11, ed. Nathan D. Holsteen dan Michael J. Svigel (Bloomington: Bethany, 2015), ePub.

<sup>34</sup>Tripp, *Sex in a Broken World*, 19.

<sup>35</sup>Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, terj. Rahmiati Tanudjaja, vol. 1 (Malang: Literatur SAAT, 2016), 366.

<sup>36</sup>Ibid., 208.

<sup>37</sup>Platt, *A Compassionate Call*, 12.

<sup>38</sup>Frame, *Teologi Sistematis*, 385.

Oleh karena itu, penebusan bukanlah akhir dari rencana agung Allah atas manusia. Allah mau supaya umat-Nya dapat menghormati kekudusan-Nya.<sup>39</sup> Selain itu, Allah menginginkan manusia ciptaan-Nya mengambil bagian: menjalankan pengudusan selama hidup di dunia ini.<sup>40</sup> Alasannya adalah karena panggilan agung umat Allah adalah untuk menjadi kudus karena Allah itu kudus.<sup>41</sup> Allah yang tidak dapat bersatu dengan manusia cemar itu justru mau menjadikan manusia—umat ciptaan kepunyaan-Nya—untuk menjadi kudus juga.

Kita dapat memahami lebih jauh mengenai panggilan hidup kudus umat Allah dalam Alkitab. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan menguraikan maksud panggilan hidup kudus bagi umat Allah. Penulis akan menggali dua teks yang terambil dalam Alkitab. Satu teks dari Perjanjian Lama, dan satu lagi dari Perjanjian Baru. Teks Perjanjian Lama yang digali akan diambil dari Imamat 19:2. Sedangkan, teks Perjanjian Baru yang digali akan diambil dari dua bagian pengajaran rasul Paulus, yaitu 1 Korintus 6 dan 1 Tesalonika 4:3.

### Panggilan Hidup Kudus dalam Perjanjian Lama

Penulis akan terlebih dahulu menggali teks yang berbicara mengenai panggilan hidup kudus dari Perjanjian Lama. Ayat Perjanjian Lama ini dipakai

---

<sup>39</sup>Halawa dan Panjaitan, “Implikasi Kekudusan,” 182. Menurut Halawa dan Panjaitan, kata “*Qados*” yang dipakai untuk kekudusan menyangkut tentang pribadi yang kudus, pikiran, tempat, atau waktu yang diabdikan untuk Tuhan.

<sup>40</sup>Frame, *Teologi Sistematis*, 387.

<sup>41</sup>Heath Lambert, *Akhirnya Bebas: Memperjuangkan Kekudusan dan Kemurnian dengan Kuasa Kasih Karunia*, terj. Lanny Dewi Joeliani (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2022), 146–148.

sebagai permulaan dalam memahami kehendak Allah agar umat-Nya hidup kudus. Adapun teks yang akan digali adalah Imamat 19:2.<sup>42</sup> Isi dari ayat tersebut adalah sebagai berikut: “Berbicaralah kepada segenap jemaah Israel dan katakan kepada mereka: Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus.”

Kekudusan merupakan tema besar yang terdapat dalam kitab Imamat. Richard Hess mengatakan bahwa tema kunci dalam kitab Imamat adalah kekudusan Allah dan panggilan untuk hidup kudus bagi umat Allah.<sup>43</sup> Alan Moseley juga mengatakan hal serupa dalam tulisannya: “*Holiness is the main theme of Leviticus—God’s holiness and the holiness God expects from His people.*”<sup>44</sup> Secara lebih spesifik, Imamat 19 menjadi pusat tentang tema panggilan hidup kudus umat Allah.<sup>45</sup> Penggalan Imamat 19 (secara khusus pada ayat 2) perlu dilakukan untuk memahami pentingnya kekudusan bagi Allah. Selain itu, penggalan ini akan berguna bagi umat Allah pada masa kini dalam memahami panggilan hidup kudus yang Allah kehendaki.

Allah adalah Pribadi yang kudus. Kekudusan merupakan atribut internal Allah. Allah menunjukkan kekudusan-Nya melalui berbagai hal, salah satunya adalah melalui berbagai perbuatan yang dilakukan-Nya. Oleh karena itu, kapanpun, di manapun, dalam situasi apapun, Allah tetaplah Pribadi yang kudus.<sup>46</sup> Allah berbeda dari

---

<sup>42</sup>Penggalan yang dilakukan pada bagian ini tidak bersifat mendalam. Penggalan yang dilakukan hanya bersifat topikal, artinya penulis hanya akan berfokus pada pembahasan tentang panggilan hidup kudus umat Allah dalam teks yang digali.

<sup>43</sup>Richard S. Hess, *Leviticus*, Expositors Bible Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2008), bab 1, ePub.

<sup>44</sup>N. Allan Moseley, *Exalting Jesus in Leviticus*, Christ-Centered Exposition Commentary (Nashville: B&H, 2015), introduction, ePub.

<sup>45</sup>Ephraim Radner, *Leviticus*, Brazos Theological Commentary on the Bible (Grand Rapids: Brazos, 2008), 201.

<sup>46</sup>Moseley, *Exalting Jesus*, 200.

para ilah atau dewa yang disembah manusia yang tidak mengenal Dia. Allah yang kudus itu tidak dapat bersentuhan, apalagi bersatu dengan apa yang najis atau cemar.

Kekudusan Allah berarti bahwa Ia adalah Pribadi yang unik, terpisah dari yang lain, dan tentu saja, sepenuhnya suci. Allah yang kudus itu rindu agar umat-Nya sama seperti Dia. Allah memanggil umat-Nya untuk kudus: kapan pun, di mana pun, dan dalam situasi apa pun. Kekudusan yang dimaksudkan ialah kondisi hati yang tercermin dalam kehidupan, dalam hal ini adalah perbuatan-perbuatan umat Allah.<sup>47</sup> Sebagaimana Allah menunjukkan kekudusan melalui perbuatan-Nya, Ia juga menghendaki agar perbuatan umat-Nya mencerminkan kekudusan.

Imamat 19 menguraikan panggilan Allah bagi umat Israel untuk hidup kudus. Bagian ini dibuka dengan pernyataan klasik yang disebut sebagai “*Holiness Code*” dan diikuti dengan penjelasan 10 Hukum Taurat.<sup>48</sup> Bahkan, perkataan Allah dalam bagian ini boleh dikata menjadi motto dalam kitab Imamat.<sup>49</sup> Secara struktur, teks Imamat 19 merupakan puncak kiasmus dari pasal 18-20 yang berbicara tentang tindakan kudus Allah bagi umat-Nya.<sup>50</sup> Dengan kata lain, perintah atau panggilan Allah dalam bagian ini merupakan suatu hal yang unik.

Secara lebih spesifik, Imamat 19:2 menjabarkan perintah atau panggilan hidup kudus umat Allah. Kekudusan tersebut merujuk pada keterpisahan dalam kesucian dan kualitas moral. Hal ini sesuai dengan makna kata Ibrani untuk kata “kudus.” Kata

---

<sup>47</sup>Ibid., 200–201.

<sup>48</sup>W.H. Bellinger, *Leviticus and Numbers*, New International Biblical Commentary (Grand Rapids: Baker, 2001), 116.

<sup>49</sup>Gordon J. Wenham, *The Book of Leviticus*, New International Commentary on the Old Testament 3 (Grand Rapids: Eerdmans, 1979), 264.

<sup>50</sup>Jay Sklar, *Leviticus*, Tyndale Old Testament Commentaries (Nottingham: IVP, 2013), bab 6, ePub.



Ibrani “kudus” adalah “*qds*” yang berarti “pemisahan.” Pemisahan tersebut merupakan panggilan mendasar bagi bangsa Israel untuk menjadi bangsa yang kudus.<sup>51</sup> Dalam hal ini, tentu saja Allah bermaksud agar bangsa Israel dipisahkan dari bangsa-bangsa di sekitar mereka yang tidak mengenal Allah.<sup>52</sup> Dengan kata lain, panggilan hidup kudus Allah bagi bangsa Israel dapat terlihat melalui keterpisahan mereka dari bangsa-bangsa lain.

Namun, pemisahan tersebut tidak berarti bahwa bangsa Israel menarik diri dari bangsa-bangsa di sekitar mereka yang tidak mengenal Allah. Kekudusan harus dijalankan dengan keterlibatan aktif dengan dunia sekitar, bukan dengan keterlibatan yang bisu.<sup>53</sup> Bangsa Israel dipanggil untuk mencerminkan karakter Allah yang kudus dalam interaksi mereka dengan bangsa-bangsa di sekitar mereka. Singkatnya, kekudusan tidak terbatas hanya dalam ranah religius semata, melainkan harus diwujudkan dalam kehidupan umat Allah.<sup>54</sup> Perwujudan tersebut dijalankan oleh bangsa Israel dan dapat terukur melalui hubungan mereka dengan bangsa-bangsa lain.

Lebih lanjut, kekudusan Israel sebagai umat Allah dapat diketahui melalui relasi mereka dengan Allah. Dalam Imam 19, Allah berulang kali mengatakan “Akulah TUHAN, Allahmu” yang menunjukkan kedekatan relasi-Nya dengan umat.<sup>55</sup> Alan Moseley menjelaskan bahwa kedekatan umat dengan Allah akan menjadikan

---

<sup>51</sup>Wenham, *The Book of Leviticus*, 264.

<sup>52</sup>Mark F. Rooker, *Leviticus*, New American Commentary (Nashville: Broadman & Holman, 2000), 423.

<sup>53</sup>Samuel E. Balentine, *Leviticus*, Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching (Louisville: John Knox, 2002), 161.

<sup>54</sup>Skiar, *Leviticus*, bab 6, ePub.

<sup>55</sup>Ibid. Jay Skiar menyebutkan bahwa frasa tersebut muncul lebih dari 16 kali dalam pasal ini, yaitu dalam ayat 2, 3, 4, 10, 12, 14, 16, 18, 25, 28, 30, 31, 32, 34, 36, dan 37). Pengulangan yang banyak ini tentu menyiratkan penekanan dari Allah kepada umat-Nya.

mereka semakin kudus. Oleh karena itu, seharusnya relasi dengan Allah dan kekudusan berjalan bersamaan.<sup>56</sup> Selain itu, Gordon Wenham juga menuliskan bahwa kekudusan tersebut diekspresikan dalam kehidupan moral yang berintegritas. Hal tersebut dapat terlihat dari sikap dan perilaku yang tampak.<sup>57</sup> Relasi umat Israel dengan Allah akan mencerminkan kekudusan mereka, dan sebaliknya.

### Panggilan Hidup Kudus dalam Perjanjian Baru

Penulis telah menguraikan makna panggilan hidup kudus dalam Perjanjian Lama. Kini, penulis akan menguraikan makna panggilan hidup kudus berdasarkan pengajaran dari Perjanjian Baru. Dalam penguraian ini, penulis akan memakai dua bagian dari surat-surat Paulus. Bagian pertama adalah 1 Korintus 6:12-20, dan bagian kedua adalah 1 Tesalonika 4:3-8. Dua bagian tersebut penulis pakai karena menjelaskan tentang tema panggilan hidup kudus umat Allah. Selain itu, dua bagian tersebut juga menguraikan secara eksplisit tema tentang percabulan.

*1 Korintus 6:12-20*

Surat Korintus merupakan salah satu surat yang dituliskan oleh rasul Paulus kepada jemaat di kota Korintus. Tujuannya adalah untuk menjawab persoalan-

---

<sup>56</sup>Moseley, *Exalting Jesus*, 202–208. Moseley membagikan beberapa tolok ukur yang mendemonstrasikan kekudusan seseorang sebagai bagian dari umat Allah, yaitu: (1) kekudusan berawal dari relasi dengan Allah; (2) kekudusan didemonstrasikan dalam relasi dengan sesama; dan (3) kekudusan umat Allah memerlukan kehidupan yang distingtif.

<sup>57</sup>Wenham, *The Book of Leviticus*, 265.

persoalan yang terjadi di sana.<sup>58</sup> N.T. Wright dan Michael Bird menyebutkan beberapa persoalan yang terjadi di sana, seperti: perpecahan, amoralitas seksual, kecurigaan terhadap Paulus, hingga adanya ‘rasul-rasul yang tak ada taranya.’ (2Kor. 11:5).<sup>59</sup> Paulus—yang menyampaikan keinginan Allah—rindu agar jemaat Korintus memiliki gaya hidup, spiritualitas, dan kehidupan yang berbeda dari orang-orang yang tidak mengenal Allah.<sup>60</sup> Dalam surat yang ditulisnya, Paulus menyerukan kembali panggilan dan kehendak Allah bagi jemaat di Korintus.

Salah satu seruan yang digemakan oleh Paulus bagi jemaat di Korintus adalah mengenai panggilan untuk hidup dalam kekudusan secara jasmani. Pasal enam dari surat Korintus yang pertama berisi jawaban dan penjelasan Paulus tentang hal tersebut. Paulus mengingatkan jemaat bahwa tubuh mereka adalah milik Kristus. Oleh karena itu, tubuh mereka seharusnya dipersembahkan bagi Kristus, bukan dipergunakan bagi kepentingan diri sendiri.<sup>61</sup>

Ayat 12-20 pada pasal ini secara spesifik membahas permasalahan tentang percabulan. Persoalan tentang percabulan memiliki kaitan langsung dengan tubuh jasmani.<sup>62</sup> Penekanan utama Paulus terdapat dalam ayat 13b: “Tetapi tubuh bukanlah untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan dan Tuhan untuk tubuh.” Mark Taylor

---

<sup>58</sup>D.A. Carson dan Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 415.

<sup>59</sup>N.T. Wright dan Michael Bird, *The New Testament in Its World: An Introduction to the History, Literature and Theology of the First Christians* (London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2019), 474.

<sup>60</sup>Anthony C. Thiselton, *First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*, New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2013), 458.

<sup>61</sup>Ibid.

<sup>62</sup>Mark Edward Taylor, *1 Corinthians* (Nashville: B&H, 2014), 150.

menjelaskan bahwa “kekudusan tubuh” merupakan ajaran kunci pada bagian ini.<sup>63</sup>

Dengan demikian, seharusnya panggilan untuk menjaga kekudusan tubuh juga berdampak pada sikap jemaat dalam menjauhi percabulan.<sup>64</sup> Pada bagian ini, persoalan mengenai percabulan menjadi hal yang ditanggapi serius oleh Paulus.

Dalam membahas dosa percabulan, kata Yunani *porneia* merupakan salah satu kata yang dipakai Paulus. Paulus memberikan peringatan mengenai bahaya *porneia* karena hal tersebut berkaitan dengan kekudusan dalam pernikahan (7:2), percabulan, hingga penyembahan berhala (10:7-8).<sup>65</sup> *Porneia* merupakan dosa dan bagi Paulus tidak perlu pembuktian lagi untuk menjelaskannya. Meski pada ayat 13 Paulus membahas tentang makanan, tetapi sesungguhnya ia sedang membahas tentang tubuh dan amoralitas seksual.<sup>66</sup> Dalam 6:18, Paulus memberikan kesimpulan dengan mengungkapkan keprihatinannya mengenai dosa percabulan. Paulus juga memberikan perintah tegas agar jemaat menghindari dosa *porneia*.<sup>67</sup> Oleh karena itu, argumen Paulus mengenai kata ini terutama untuk menunjukkan “*how grave and serious it is*”

---

<sup>63</sup>Ibid., 150–153. Taylor menguraikannya sebagai berikut: (1) tubuh adalah untuk Tuhan dan sebaliknya (6:13b); (2) tubuh akan dibangkitkan oleh Allah (6:14); (3) tubuh merupakan bagian dari anggota tubuh Kristus (6:15); (4) manusia yang dipersatukan dengan Kristus menjadi “satu Roh dengan-Nya.” (6:17); (5) tubuh adalah Bait Roh Kudus (6:19); (6) orang Kristen harus memuliakan Allah dengan tubuh mereka karena Kristus telah melunasi harga yang harus dibayar untuk “membeli” mereka (6:20).

<sup>64</sup>David E. Garland, *1 Corinthians*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker, 2003), 221.

<sup>65</sup>Ibid. Hal tersebut sesuai dengan konteks pada masa itu. Akar kata *porneia* merujuk pada konteks masa itu, di mana seks diperoleh dengan cara membayar.

<sup>66</sup>Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 254.

<sup>67</sup>Garland, *1 Corinthians*, 235.

daripada untuk “*prove that it is a sin.*”<sup>68</sup> Paulus dengan tegas menentang dosa *porneia* dan memerintahkan jemaat untuk menghindarinya.

Persoalan tentang *porneia* yang dibahas Paulus bukan sekadar tentang tabiat moral. *Porneia* merupakan dosa yang terkait dengan kekeliruan pemahaman teologis dari jemaat di Korintus. Selain itu, kekeliruan tersebut juga terjadi karena pengaruh masyarakat pagan yang ada di sekitar mereka.<sup>69</sup> Akibat dari kekeliruan tersebut adalah penyimpangan, salah satunya dalam hal seksual (jemaat melakukan persetubuhan dengan para pelacur). Pemahaman teologis tersebut tentu saja akan berdampak terhadap perilaku jemaat yang mengalami penyimpangan secara seksual.

Paulus kemudian menjelaskan tentang kaitan antara pandangan teologis seseorang dengan perilakunya. Ia memperhadapkan perilaku menyimpang jemaat Korintus dengan teologi yang mendasarinya (6:12)<sup>70</sup> Paulus menjelaskan bahwa jemaat telah ditebus sehingga tubuh mereka seharusnya dipersembahkan bagi Kristus (6:15). Namun, amoralitas seksual yang terjadi dalam jemaat merusak relasi jemaat dengan Kristus.<sup>71</sup> Tidak hanya itu, secara teologis percabulan juga merupakan bentuk penyembahan berhala.<sup>72</sup> Selain itu, dampak amoralitas seksual yang terjadi juga akan memengaruhi relasi sesama anggota tubuh Kristus.<sup>73</sup> Oleh sebab itulah, persetubuhan

---

<sup>68</sup>Ibid., 221.

<sup>69</sup>Ibid., 225-226.

<sup>70</sup>Fee, *The First*, 251.

<sup>71</sup>Garland, *1 Corinthians*, 234.

<sup>72</sup>Ibid., 236.

<sup>73</sup>Ibid., 232. Dalam bahasa Garland, dampak tersebut “*affects not only a Christian’s spiritual relationship to God but also a Christian’s bodily relationship to others.*”



orang percaya dengan pelacur *is unthinkable* bagi Paulus.<sup>74</sup> Dengan demikian, pandangan bahwa jemaat telah dipersatukan dengan Kristus menjadi dasar Paulus menentang penyimpangan/amoralitas seksual jemaat Korintus.

Paulus juga menjelaskan bahwa tubuh orang percaya merupakan Bait Roh Kudus. Dalam 6:19-20, Paulus mengingatkan jemaat bahwa Kristus telah “membeli” mereka dengan tubuh-Nya sendiri pada peristiwa penebusan.<sup>75</sup> Dengan kata lain, Kristus tidak hanya mempersatukan roh, tetapi juga menyatukan tubuh manusia dengan tubuh-Nya. Ia menjadikan tubuh tersebut sebagai Bait Suci-Nya yang kudus.<sup>76</sup> Hal yang perlu diingat adalah bahwa kesatuan Kristus dengan orang percaya merupakan kesatuan ilahi.<sup>77</sup> Hal tersebut berbeda dengan kesatuan secara seksual (kesatuan jasmani). Sudah seharusnya jemaat menghidupi kesatuan mereka dengan Kristus dan hidup memuliakan Allah.<sup>78</sup> Dengan demikian, kekudusan tidak dapat bersatu dengan kecemaran.<sup>79</sup> Pandangan Paulus mengenai hal ini memperjelas kesatuan jemaat (sebagai tubuh) dengan Kristus (sebagai kepala).

Terdapat alasan lain mengapa Paulus menekankan tentang kesatuan tubuh yang harus dijaga oleh orang percaya. Alasan tersebut adalah karena pada akhir

---

<sup>74</sup>Taylor, *1 Corinthians*, 156.

<sup>75</sup>Fee, *The First*, 256–257. Oleh karena itu, tubuh yang telah menjadi milik Allah yang kudus tidak dapat dicemari oleh percabulan.

<sup>76</sup>Garland, *1 Corinthians*, 343. Garland menjelaskan bahwa implikasi dari hal tersebut adalah Roh Kudus seharusnya menjadi pusat tubuh. Orang percaya seharusnya hidup dalam kekudusan dan menjauhi percabulan, karena tubuhnya bukan lagi miliknya sendiri.

<sup>77</sup>Taylor, *1 Corinthians*, 157.

<sup>78</sup>Thiselton, *The First Epistle*, 459.

<sup>79</sup>Garland, *1 Corinthians*, 234 & 239.

zaman nanti, tubuh orang-orang percaya akan dibangkitkan (6:14).<sup>80</sup> Pertanyaan yang Paulus ajukan dalam 6:15 mengasumsikan bahwa jemaat seharusnya memahami kuasa kebangkitan Kristus yang nyata dalam hidup mereka.<sup>81</sup> Dengan demikian, pemahaman tentang tubuh yang akan dibangkitkan ini seharusnya berimplikasi pada kehidupan yang dijalani jemaat (6:14).<sup>82</sup> Kebangkitan tubuh orang-orang percaya di akhir zaman menjadi faktor lain mengapa jemaat harus menjaga kekudusan.

Usaha Paulus untuk menjelaskan panggilan hidup kudus ternyata harus berbenturan dengan pandangan keliru dari jemaat. Mereka melihat bahwa tubuh adalah milik mereka sendiri sehingga bebas diperlakukan sesuka hati (6:12). David Garland memberikan penjelasan tentang jawaban Paulus akan persoalan ini:

*Paul seeks to clarify, lest any misunderstood, that Christian freedom does not allow one to pursue pleasure wherever it leads. Christians are controlled by an entirely different ethic, a different view of freedom, and a different Lord. Freedom is freedom from something; but for it to be meaningful, it must be freedom for something. Paul emphasizes the latter. He conceives of freedom in terms of belonging to another (6:19-20; 7:22-23; 9:19; Rm. 14:8), not in terms of self-determination or self-interest. The more one seeks life's meaning in God, the freer one becomes.*<sup>83</sup>

Garland menguraikan klarifikasi Paulus mengenai kebebasan dalam ajaran Kristen.

Allah tidak menentang kebebasan, tetapi kebebasan yang dimaksud merupakan kebebasan dengan tujuan untuk memuliakan Tuhan dan memberkati sesama.

Gordon Fee dalam tulisannya juga menjelaskan bahwa bagi Paulus, kebebasan yang semena-mena justru bukanlah kebebasan sama sekali. Hal tersebut justru

---

<sup>80</sup>Ibid., 231. Paulus menekankan tentang kebangkitan tubuh orang-orang percaya sebagai argumentasi dalam menentang *porneia*.

<sup>81</sup>Ibid., 231-232.

<sup>82</sup>Taylor, *1 Corinthians*, 156.

<sup>83</sup>Garland, *1 Corinthians*, 229.

merupakan suatu bentuk perbudakan.<sup>84</sup> Jika setiap orang menuntut kebebasan, maka sesungguhnya tidak ada yang bebas. Mereka justru sedang saling mengancam dan terancam oleh kebebasan orang lain.<sup>85</sup> Dengan kata lain, kebebasan dalam kekristenan bukanlah kebebasan yang sesuka hati, melainkan kebebasan yang berorientasi pada Allah dan sesama.

Pada akhirnya, Paulus memerintahkan jemaat untuk hidup dalam kekudusan karena itulah yang Allah kehendaki. Tubuh mereka adalah milik Allah dan merupakan Bait Roh Kudus.<sup>86</sup> Tubuh tersebut juga telah menjadi bagian tubuh Kristus yang akan dibangkitkan pada akhir zaman.<sup>87</sup> Allah tidak menghendaki amoralitas seksual karena hal tersebut merupakan dosa terhadap tubuh sendiri dan orang lain.<sup>88</sup> Oleh karena itu, panggilan Allah untuk hidup dalam kekudusan menjadi keharusan bagi jemaat.

#### *1 Tesalonika 4:3-8*

Surat kepada jemaat di Tesalonika yang ditulis Paulus sebenarnya juga mengandung pembahasan tentang isu percabulan seperti jemaat di Korintus. Pada bagian ini, Paulus menggemakan lagi panggilan hidup kudus dari Allah kepada umat-Nya. Kini, penulis akan menguraikan makna panggilan hidup kudus umat Allah berdasarkan surat 1 Tesalonika 4:3-8.

---

<sup>84</sup>Fee, *The First*, 252–253.

<sup>85</sup>Thiselton, *The First Epistle*, 461 & 475.

<sup>86</sup>Fee, *The First*, 261.

<sup>87</sup>Ibid., 260.

<sup>88</sup>Taylor, *1 Corinthians*, 159. Tidak heran jika dikatakan bahwa dosa seksual bersifat lebih merusak dibandingkan dengan dosa yang lain.

Salah satu tujuan rasul Paulus menuliskan suratnya adalah untuk menjawab persoalan yang terjadi dalam jemaat. Begitu juga dengan surat yang ia tuliskan bagi jemaat di Tesalonika. Menurut N.T. Wright dan Michael Bird, terdapat dua persoalan besar dalam jemaat ini. Pertama adalah kebingungan mengenai apa yang akan terjadi pada orang-orang percaya yang meninggal sebelum kedatangan Kristus. Kedua, pertanyaan mengenai apakah orang percaya harus meninggalkan kehidupan sebagai orang percaya dan hanya menanti kedatangan Kristus.<sup>89</sup> Persoalan tersebut menjadi lebih rumit karena jemaat hidup di tengah dunia yang memandang percabulan sebagai hal yang normal, bukan sebuah dosa.<sup>90</sup> Bukan hanya dipandang wajar, Michael Holmes mengatakan bahwa “*pre- and extramarital activity was tolerated and occasionally even encouraged.*”<sup>91</sup> Oleh karena itu, amoralitas seksual menjadi fokus pembahasan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika.

Paulus rindu agar umat Allah menjaga kekudusan hidup mereka, karena hal tersebut adalah kehendak-Nya. Dalam 4:4, kita dapat memahami bahwa Paulus memanggil jemaat Tesalonika untuk menjaga kemurnian tubuh mereka.<sup>92</sup> Paulus menasihatkan jemaat di Tesalonika untuk menghindarkan diri dari amoralitas seksual. Untuk memperjelasnya, Paulus menggunakan kata *porneia*—istilah umum untuk

---

<sup>89</sup>Wright dan Bird, *The New Testament*, 416.

<sup>90</sup>Leon Morris, *1 and 2 Thessalonians: An Introduction and Commentary*, Tyndale New Testament Commentaries 13 (Downers Grove: IVP, 2009), 78. Oleh karena itulah Paulus menulis surat ini untuk membahas masalah amoralitas seksual tersebut. Persoalan amoralitas seksual memang menjadi topik yang sering dibahas oleh rasul Paulus. Lih. dalam Gordon D. Fee, *The First and Second Letters to the Thessalonians*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 143.

<sup>91</sup>Michael W. Holmes, *1 and 2 Thessalonians*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 125.

<sup>92</sup>Morris, *1 and 2 Thessalonians*, 81–82.

hampir semua jenis dosa seksual.<sup>93</sup> Apa yang Paulus kumandangkan di sini adalah panggilan dan kehendak Allah agar umat-Nya hidup dalam kekudusan.

Hal yang menarik adalah bahwa kesadaran untuk hidup kudus tidak terlepas dari pengenalan yang benar akan Allah. Hal tersebut diserukan Paulus dalam suratnya. Berdasarkan 4:4-5, Gordon Fee secara ringkas menjelaskan apa makna pengenalan akan Allah menurut Paulus, serta implikasinya dalam kekudusan seksual:

*Knowledge of God from Paul's biblical point of view assumes automatically knowledge of what it means to be created in the Creator's own image, originally designed, and now redeemed, to bear God's likeness in a world that does not know God. It therefore means to keep one's sexual organ within the bounds of marriage and thus in a way that is holy before God.<sup>94</sup>*

Menurut Fee, Paulus memandang pemahaman tentang siapa Allah dan tujuan Ia menciptakan manusia seharusnya membawa respek dalam diri manusia. Respek tersebut ditunjukkan dengan menjaga diri dari dosa percabulan.

Standar kekudusan tersebut tentu berakar dari kekudusan Allah sendiri. Kekudusan secara implisit menyatakan pengenalan akan Allah (4:5b).<sup>95</sup> Umat percaya juga perlu memahami bahwa pengenalan akan Allah berarti kesadaran bahwa Allah rindu berelasi dengan mereka. Dengan kata lain, Allah tertarik dengan pribadi dan kehidupan mereka.<sup>96</sup> Oleh karena itu, keterlibatan dalam percabulan akan merusak relasi dan pengenalan akan Allah serta sesama.<sup>97</sup> Mereka yang mengenal Allah dan dekat dengan-Nya tentu akan mengikuti kehendak-Nya: hidup dalam kekudusan.

---

<sup>93</sup>Holmes, *1 and 2 Thessalonians*, 125. Sama seperti dalam surat 1Kor. 6, pada bagian ini Paulus juga menyinggung tentang dosa *porneia*.

<sup>94</sup>Fee, *The First*, 150.

<sup>95</sup>Holmes, *1 and 2 Thessalonians*, 126–127.

<sup>96</sup>Morris, *1 and 2 Thessalonians*, 80.

<sup>97</sup>Holmes, *1 and 2 Thessalonians*, 126.



Mencapai kekudusan merupakan tujuan akhir umat Allah dalam menjalankan panggilan hidup kudus. Sudah semestinya umat Allah hidup dalam standar Allah karena itulah kehendak-Nya. Untuk mencapai kekudusan, manusia yang telah ditebus perlu menjalani proses seumur hidup. Proses ini disebut juga sebagai pengudusan.<sup>98</sup> Paulus mendoakan jemaat agar menjadi suci dan kudus hingga pada waktu kedatangan Allah.<sup>99</sup> Dalam 4:3, “pengudusan” merupakan definisi pertama dari “kehendak Allah.”<sup>100</sup> Kata “pengudusanmu” yang Paulus maksudkan adalah proses “menjadi kudus.”<sup>101</sup> Demikian pula, pada 4:4, Paulus kembali mengulang kata “pengudusan” karena penguasaan diri berkaitan dengan proses berjalan dalam kekudusan.<sup>102</sup> Paulus menekankan proses pengudusan sebagai bagian menjadi kudus.

Meski demikian, tidak semua orang mau menjalani panggilan hidup kudus tersebut. Banyak di antara orang-orang percaya yang menolak perintah tersebut. Mereka memilih untuk tetap hidup sesuka hatinya (termasuk dalam hal amoralitas seksual). Dengan jelas Paulus menyatakan (4:8) bahwa Allah telah memanggil mereka untuk dikuduskan. Barang siapa yang menolak panggilan tersebut tentu menolak Allah sendiri.<sup>103</sup> Alasannya adalah karena apa yang dituliskan Paulus bukan

---

<sup>98</sup>Morris, *1 and 2 Thessalonians*, 80.

<sup>99</sup>Fee, *The First*, 143. Pada 4:3-8 Paulus menjelaskan tentang apa makna doa tersebut dalam hal relasi seksual.

<sup>100</sup>Ibid., 144.

<sup>101</sup>Morris, *1 and 2 Thessalonians*, 80. Menjadi kudus” merupakan hasil akhir dari proses pengudusan. Selain itu, menurut Gordon Fee, kata “kudus” diambil dari perintah Allah yang terdapat dalam Imamat 19:2, di mana pada bagian tersebut terdapat “*expression in a whole variety of ways, including the ten commandments.*” Lih. dalam Fee, *The First*, 144–145.

<sup>102</sup>Morris, *1 and 2 Thessalonians*, 80.

<sup>103</sup>Ibid., 83.

sekadar perintah manusia, melainkan perintah Allah sendiri.<sup>104</sup> Oleh karena itu, dalam 4:5, Paulus ingin agar jemaat tidak hidup seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah.<sup>105</sup> Paulus meringkas pernyataan tersebut dengan mengingatkan kembali akan Roh Kudus yang diberikan Allah dan telah berdiam dalam diri mereka.<sup>106</sup> Dengan demikian, menjalani panggilan hidup kudus sesungguhnya bertujuan bagi kebaikan umat percaya sendiri.

Penulis telah menguraikan makna panggilan hidup kudus umat Allah dari beberapa teks dalam Alkitab. Melalui penguraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hidup dalam kekudusan merupakan panggilan Allah bagi umat-Nya. Panggilan tersebut telah ada sejak zaman Perjanjian Lama dan terus digemakan hingga zaman Perjanjian Baru. Panggilan hidup kudus menjadi cara Allah untuk menyucikan umat-Nya dalam proses pengudusan setelah ditebus dari dosa-dosa mereka. Oleh sebab itulah, sudah sepatutnya umat percaya menjalankan panggilan hidup kudus dari Allah

---

<sup>104</sup>Fee, *The First*, 153. Holmes juga menyatakan hal serupa. Bdk. Holmes, *1 and 2 Thessalonians*, 127.

<sup>105</sup>Morris, *1 and 2 Thessalonians*, 82. Sebab, ketidakpercayaan sering kali didasari oleh penolakan terhadap Allah.

<sup>106</sup>Fee, *The First*, 153.